



Variasi Pemahaman Keagamaan Mahasiswa IAIN Surakarta

**Lulu Syifa Pratama, Eko Nur Wibowo, Lia Safitriningsih,
Juma'iyah & Titi Nur Rohmah**

IAIN Surakarta

Abstract

This research aims to see the various religious understanding of students in IAIN Surakarta from their activities and the existence of Islamic values in the Student Activity Unit. Even though, the study focuses on the various understanding which is moderate in term of its ideology and attitude. Using descriptive-qualitative approach, this research showed that variation of the student religious understanding at IAIN Surakarta, in term of their attitudes was moderate, which are able to be seen from their way of thinking and acting that emphasizing on the principles of tawassuth (moderate), tawazun (balance), i'tidal (middle-way) and tasamuh (tolerance). In addition, ideology of religion, which is applied by the Student Activity Unit, was also in accordance to the value of moderate understanding.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat variasi pemahaman keagamaan mahasiswa IAIN Surakarta dari pelaksanaan kegiatan dan nilai-nilai keislaman yang ada pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Namun demikian, penelitian ini fokus kepada variasi pemahaman keagamaan moderat dalam segi ideologi dan sikap. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, studi ini menunjukkan bahwa variasi pemahaman keagamaan mahasiswa IAIN Surakarta dalam segi sikap keagamaan itu moderat, yang bisa dilihat dari cara mereka berfikir dan bertindak yang menekankan prinsip tawassuth (moderat), tawazun (keseimbangan), i'tidal (jalan tengah), dan tasamuh (toleran). Selain itu, ideology diterapkan pada nilai-nilai keagamaan UKM pun sejalan dengan nilai-nilai pemahaman moderat. nilai keagamaan UKM yang sejalan dengan nilai-nilai pemahaman moderat.

Keywords: Various understanding, Islamic Values, and Moderate Understanding

Coressponding author

Email: lulusyifa1997@gmail.com

Pendahuluan

Radikalisme yang kerap berhubungan langsung dengan aksi-aksi terorisme di Indonesia seakan tidak pernah putus dan habis. Secara garis besar gerakan radikalisme disebabkan oleh faktor ideologi dan faktor non-ideologi seperti ekonomi, dendam, sakit hati, ketidakpercayaan dan lain sebagainya (Saifuddin, 2011). Faktor ideologi sangat sulit diberantas dalam jangka pendek dan memerlukan perencanaan yang matang karena berkaitan dengan keyakinan yang sudah dipegangi dan emosi keagamaan yang kuat. Faktor ini hanya bisa diberantas permanen melalui pintu masuk pendidikan dengan cara melakukan deradikalisasi secara evolutif yang melibatkan semua element.

Faktor ideologi merupakan penyebab terjadinya perkembangan radikalisme dikalangan mahasiswa. Secara teoritis, orang yang sudah memiliki bekal pengetahuan setingkat mahasiswa apabila memegang keyakinan yang radikal pasti sudah mealui proses *mujadalah* atau tukar pendapat yang cukup lama dan intens sehingga mahasiswa tersebut dapat menerima paham radikal (Saifuddin, 2011). Peningkatan radikalisme banyak berakar pada kenyataan kian merebaknya berbagai penafsiran, pemahaman, aliran, bahkan sekte di dalam satu agama tertentu. Radikalisme dikalangan Islam bersumber dari pamahaman keagamaan yang literal, sepotong-potong terhadap ayat-ayat Alquran (Munip, 2012).

Perkembangan pemahaman keagamaan tersebut terus merambah ke dunia kampus di kalangan mahasiswa terutama di kalangan mahasiswa di seluruh universitas (Sulaiman, 2012). Saifuddin dalam penelitiannya yang berjudul *Radikalisme di kalangan mahasiswa di Jogjakarta* menghasilkan narasi bahwa perguruan tinggi umum lebih mudah menjadi rekrutmen gerakan-gerakan radikal, sementara perguruan tinggi berbasis keagamaan dianggap lebih sulit (Tahir, 2015). Namun ternyata faktanya menunjukkan bahwa gerakan radikal juga sudah marak dan subur di kampus-kampus berbasis keagamaan.

Sejak tahun 2009, kasus radikalisme agama telah menyeret belasan mahasiswa dari berbagai Universitas di Indonesia, tidak terkecuali dari Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN). Pada tahun 2009, tiga mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ditangkap oleh Densus 88 karena tindak

terorisme dan dijatuhi hukuman 4,5 tahun penjara pada September 2010. Pada pertengahan Mei 2010, pasukan Densus anti teror 88 juga menangkap dua mahasiswa Universitas Muhammadiyah Solo (UMS) dengan sangkaan terlibat dalam penyebaran kegiatan teroris di Aceh (Kafid, 2011).

Penelitian *Potensi Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama* yang dilakukan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada tahun 2012, menunjukkan hasil yang berbeda dengan kesimpulan *mainstream* dan teori besar (*grand theory*) radikalisme yang ada selama ini. Jika teori besar selama ini menyatakan bahwa potensi radikalisme kerap kali dimotivasi dan dilatari oleh konteks sosio-politik gerakan anti-Barat, maka penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendalaman kualitatif ini justru menunjukkan kecenderungan berbeda, yakni (1) bahwa potensi radikalisme di kalangan mahasiswa justru timbul karena faktor internalisasi pemahaman keagamaan yang cenderung ideologis dan tertutup dan tidak semata-mata beriringan dengan gerakan radikalisme yang bermotif politik anti Barat, (2) bahwa potensi radikalisme yang berbasis pada pemahaman ideologis yang cenderung kaku dan hitam-putih tersebut terjadi di semua agama, baik di lingkungan mahasiswa Muslim, Katolik, Kristen, Hindu, maupun Budha (Tahir, 2015).

Selain paham radikalisme, perlu diketahui banyak paham keagamaan yang muncul dewasa ini khususnya di Indonesia seperti paham liberalisme, fundamentalisme dan lain sebagainya. Paham-paham keagamaan tersebut merambah ke berbagai lini. Salah satunya adalah paham radikalisme yang telah merambah pada kalangan mahasiswa.

Banyaknya kasus radikalisme yang berkembang di berbagai kampus termasuk Perguruan Tinggi Agama Islam menunjukkan bahwa kampus manapun memiliki potensi untuk terkena paham radikalisme, termasuk Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Pemahaman keagamaan mahasiswa IAIN Surakarta menjadi suatu hal yang penting untuk diketahui dalam rangka mencegah adanya indikasi masuknya paham radikalisme di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengurai sejumlah pemahaman keagamaan mahasiswa IAIN Surakarta yang berfokus pada variasi pemahaman

keagamaan moderat. Kajian ini penting untuk melihat sejauh mana pemahaman keagamaan mahasiswa melalui sarana UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), yang merupakan salah satu wadah mahasiswa menerima pemahaman dan mengaktualisasikan diri. Serta melihat sejauh mana UKM dapat melakukan pemahaman keagamaan khususnya pemahaman yang mendukung terbentuknya deradikalisasi dilingkungan kampus.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif analitis. Objek pada penelitian ini adalah seluruh Unit Kegiatan Mahasiswa di IAIN Surakarta. Unit Kegiatan Mahasiswa dipilih menjadi sampel karena UKM dinilai merupakan elemen yang terdekat dengan mahasiswa dan memiliki potensi untuk mempengaruhi ideologi mahasiswa. UKM yang menjadi penelitian berjumlah 18, diantaranya adalah UKM Menwa, Racana, Dista FM, Olahraga, UKMI, Locus, Dinamika, Kopma, Gas 21, Specta, Teater Sirat, JQH, Bela Diri, T-MAPS, Matching Band, KSR PMI, SEMA dan DEMA.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung. Metode yang digunakan dalam mencari data primer dalam penelitian ini yaitu dengan cara melakukan wawancara kepada narasumber yang dijadikan responden dengan kriteria responden sebagai berikut: a) merupakan ketua dari salah satu UKM di IAIN Surakarta, b) merupakan orang yang memiliki jabatan dalam divisi di UKM, c) merupakan anggota/staff.

Islam Moderat

Menurut KBBI *Offline Versi 1.5*, tema “moderat” memiliki dua makna, yaitu: (1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; dan (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Oleh karena itu, paham moderat berarti paham yang tidak ekstrem, dalam arti selalu cenderung pada jalan tengah. Alquran menyebut umat Islam sebagai *ummah wasata* (Q.S. Al Baqarah: 143), yaitu umat “tengahan”, “moderat”, adil, dan “terbaik”. Oleh karena itu, mengedepankan sikap moderat bukan hanya berkesesuaian dengan anjuran ayat ini (dan ayat-ayat Alquran lainnya yang senafas), tapi juga

menjadi karakter utama umat ini. Dari sini, Muchlis M. Hanafi memaknai moderat (*al-wasat*) sebagai metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara *tawâzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah dan akhlak.

Dalam konteks Indonesia, menurut Hilmy, terdapat beberapa karakteristik moderatisme Islam. Hilmy (2013) menyatakan:

The concept of moderatism in the context of Indonesian Islam has at least the following characteristics; 1) non-violent ideology in propagating Islam; 2) adopting the modern way of life with its all derivatives, including science and technology, democracy, human rights and the like ;3) the use of rational way of thinking; 4) contextual approach in understanding Islam, and;5) the use of ijtihâd (intellectual exercises to make a legal opinion in case of the absence of explicit justification from the Qur'ân and Hadîth). Those character is tics are, however ,can be expanded into several more characteristics such as tolerance, harmony and cooperation among different religious groups.

Dengan pemaknaan ini, ia menyatakan bahwa Islam moderat Indonesia merujuk pada komunitas Islam yang menekankan pada perilaku normal (*tawassut*) di dalam mengimplementasikan ajaran agama yang mereka tegakkan; mereka toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, dan memprioritaskan pemikiran dan dialog sebagai strateginya. Kategori yang sama juga dapat disematkan pada gagasan-gagasan reaktualisasi Islam, nasionalisasi Islam, desakralisasi budaya Islam, atau ijtihad kontekstual.

Islam moderat ditandai dengan beberapa karakteristik, yaitu berperilaku normal (*tawassuth*) di dalam mengimplementasikan ajaran agama; toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memrioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung maslahat, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam Alquran atau Sunnah.

Dalam pembahasan islam moderat ini perlu diketahui beberapa hal terkait variasi islam moderat. Variasi Islam moderat ditinjau dari segi ideologi dan aspek tingkah lakunya, yang akan lebih dijabarkan sebagai berikut:

a. Moderat dalam segi ideologi

Ideologi secara umum dapat diartikan sebagai seperangkat gagasan atau pemikiran yang berorientasi pada tindakan yang terorganisir menjadi suatu sistem yang teratur. Dalam bidang pendidikan, ideologi merupakan sumber kekuasaan dalam mengarahkan pendidikan. Ideologi merupakan sistem kepercayaan, nilai, atau pandangan serta pemikiran yang menjadi landasan atau orientasi bagi sebuah lembaga pendidikan untuk menentukan langkah-langkah ke mana pendidikan itu mengarah (Suharto, 2014).

Pemahaman yang jelas tentang Islam berideologi moderat sangat diperlukan dalam hal ini. Secara sederhana moderat memiliki dua makna, yaitu: (1) selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; dan (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Hal ini sebagaimana disebut dalam Surat Al Baqarah ayat 143 untuk menjadi umat yang adil. Rasulullah SAW juga mengingatkan, “*Sebaik-baik perkara adalah pertengahannya.*” Pemahaman Islam moderat berfokus pada kesamaan daripada sebuah perbedaan. Islam yang berideologi moderat memosisikan sebagai tengahan antara liberalisme dan radikalisme (Suharto, 2014b).

b. Moderat dari segi sikap

Islam moderat ditandai dengan beberapa karakteristik, yaitu berperilaku normal (*tawassuth*) di dalam mengimplementasikan ajaran agama, toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung maslahat, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam Alquran atau Sunnah.

Dengan karakter ini, Islam moderat adalah mereka yang memiliki sikap toleran, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda. Inilah watak *rahmah* bagi Islam moderat Indonesia, yang lebih bermakna teologis, daripada politis yang sering diwacanakan oleh Amerika Serikat ketika memaknai Islam moderat (Suharto, 2014a).

Kegiatan Keagamaan Unit Kegiatan Mahasiswa

UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) adalah wadah aktivitas kegiatan-kegiatan kemahasiswaan. Lembaga ini merupakan partner organisasi kemahasiswaan intra kampus lainnya seperti senat mahasiswa dan badan eksekutif mahasiswa, baik yang berada di tingkat program studi, jurusan, maupun universitas. Kedudukan lembaga ini berada pada wilayah universitas yang secara aktif mengembangkan sistem pengelolaan organisasi secara mandiri.

Tujuan dari adanya Unit Kegiatan Mahasiswa diantaranya memberikan dukungan kepada mahasiswa (perseorangan maupun kelompok) atau organisasi kemahasiswaan antarperguruan tinggi untuk mengembangkan potensi, menyalurkan bakat, minat dan kemampuannya dalam bidang tertentu melalui organisasi yang dapat menambah wawasan keilmuan, pembentukan karakter/sikap, dan keterampilan (RISTEKDIKTI, diakses 11 Februari 2017).

Terdapat 18 Unit Kegiatan Mahasiswa di IAIN Surakarta. Peneliti mengkategorikan Unit Kegiatan Mahasiswa tersebut menjadi tiga kelompok. Yang *pertama*, Unit-unit Kegiatan Olahraga. *Kedua*, Unit-unit Kegiatan Kesenian dan Unit Khusus. *Ketiga*, Unit Kerohanian. Dalam Unit Kegiatan Mahasiswa tidak terlepas dengan adanya komunikasi dan interaksi. Pola komunikasi dan interaksi yang ada menunjukkan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam setiap UKM.

Kegiatan yang dilakukan dalam UKM terbagi menjadi dua yaitu kegiatan keagamaan dan non-keagamaan. Dalam hal ini peneliti mengulas kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Berdasarkan wawancara peneliti, diketahui bahwa setiap UKM di IAIN Surakarta terdapat kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan Tuhan (ibadah) dan kegiatan keagamaan yang bersifat hubungan sosial sesama manusia (*muamalah*).

Dalam setiap UKM di IAIN Surakarta, menunjukkan adanya kegiatan agama yang berhubungan dengan Tuhan (ibadah). Kegiatan ibadah ini erat kaitannya dengan masing-masing individu sebagai makhluk Tuhan. Peneliti melihat beberapa kegiatan yang berhubungan dengan ibadah diantaranya tercermin dalam kegiatan seperti penerapan yang dilakukan UKM kepada anggotanya untuk berdoa sebelum memulai setiap kegiatan, *muqadimah*/membaca Alquran ,

shalat berjamaah dari setiap anggota UKM yang ada.

Dalam kegiatan keagamaan yang bersifat hubungan sosial sesama manusia (*muamalah*) terdapat beberapa yang dilaksanakan dalam beberapa UKM. Kegiatan itu diantaranya *pertama*, bakti sosial dalam kegiatan ini tercermin salah satu nilai keislaman yaitu adanya saling menolong terhadap orang yang membutuhkan. Kegiatan bakti sosial itu antara lain pengobatan gratis, kunjungan ke panti asuhan dan buka bersama anak yatim. *Kedua*, adanya kegiatan pentas/pertunjukan yang disisipi dengan pesan-pesan dakwah mengajak manusia untuk melakukan kebaikan-kebaikan sesuai perintah Tuhan. *Ketiga*, terdapat salah satu kegiatan UKM yang melakukan diskusi bersama dalam membedah suatu buku yang berhubungan dengan keislaman. *Keempat*, adanya kegiatan semacam publikasi salah satunya dalam buletin. Dalam buletin tersebut berisikan beberapa pesan dakwan dan keislaman. *Kelima*, kegiatan khusus *talkshow* inspiratif di bulan Ramadhan di mana mendatangkan orang yang bisa menginspirasi tentang keislaman dan ada santunan anak yatim di dalam kegiatannya. Keenam, adanya kegiatan mencintai alam dan tanam pohon yang menunjukkan kasih sayang terhadap alam dan makhluk hidup.

Berbagai kegiatan dan informasi dari narasumber diketahui bahwa setiap UKM yang ada memiliki paham Islam yang moderat yang dicerminkan dalam sikap yang diimplementasikan dalam kegiatan. Paham moderat ini berada diposisi tengah, melihat sesuatu secara seimbang. Sikap moderat dalam beragama ditunjukkan dengan cara-cara berpikir dan bertindak yang mengambil jalan *tawassuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (jalan tengah), dan *tasamuh* (toleran), sesuai dengan misi Islam diturunkan ke muka bumi, yakni *rahmatan lil'alamin* (Rapik, 2014). Hal ini sejalan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan UKM di IAIN Surakarta yang mencerminkan adanya sikap-sikap moderat tersebut. Sesuai dengan pesan Alquran agar masuk dalam Islam secara *kaffah*, komprehensif, seimbang, utuh, dan juga menjadi umat yang menengah (*ummatan washatan*) sebagaimana disebut dalam surat Al Baqarah ayat 143. Rasulullah SAW juga mengingatkan, “*Sebaik-baik perkara*

adalah pertengahannya.” Moderasi dapat dikatakan merupakan jalan atau beragama yang dewasa, memiliki sebuah kesiapan bersanding dengan orang yang berbeda keyakinan dan berbeda paham. Sikap moderat yang ditunjukkan dalam UKM di IAIN Surakarta dapat mendorong terwujudnya kedamaian.

Nilai-Nilai Keislaman pada Unit Kegiatan Mahasiswa

Setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh setiap UKM mencerminkan beberapa nilai-nilai keislaman di dalamnya. Nilai-nilai tersebut menunjukkan variasi internal Islam moderat yang ditinjau dari segi ideologi dan aspek tingkah lakunya. Berkaitan dengan pemahaman agama dalam dari setiap UKM, peneliti memperoleh hasil wawancara dari salah satu narasumber yang menyatakan bahwa,

“Tidak ada radikal atau liberal, dan alur pemikirannya tidak menuju ke radikal ataupun liberal, semuanya moderat atau semua kegiatan terbuka untuk umum.”

“Benci dengan seseorang karena agamanya yang diper-Tuhan-kan bukan Tuhannya namun agamanya. Ada pula yang benci dengan seseorang karena dia benci dengan Alquran itu yang diimani bukan Tuhannya namun kitab sucinya.”

Beberapa jawaban narasumber yang ada menunjukkan adanya pemahaman yang moderat dalam UKM tersebut. Dalam variasi moderat ditinjau dari sikap atau tingkah lakunya. Terdapat nilai-nilai Islam yang tercermin melalui sikap yang ditunjukkan dalam UKM yang ada.

Nilai-nilai yang tercermin dalam setiap kegiatannya secara mayoritas yaitu, *pertama* nilai tolong-menolong dan toleransi. Sebagaimana keterangan dari narasumber nilai tolong-menolong dan toleransi ini teridentifikasi pada kegiatan UKM yang melakukan beberapa kegiatan untuk menolong sesama manusia dalam hal kebaikan walaupun dengan umat yang berbeda agama. Dengan catatan menolong orang yang berbeda agama dalam lingkup kegiatan *muamalah* bukan ibadah.

Nilai tolong-menolong dan toleransi merupakan anjuran dalam Islam. Nilai toleransi erat kaitannya dengan sikap saling menghargai dan menghormati sebuah perbedaan. Nilai toleransi ini menjadi bagian dari pemahaman dalam

multikulturalisme. Multikulturalisme sendiri dapat dipahami sebagai sebuah perspektif atau cara pandang yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dan fenomena kemajemukan budaya, bangsa, etnis, suku, ras, golongan, dan agama untuk berinteraksi atau bahkan berkontestasi di dalam batas-batas wilayah sebuah negara. Idealisme yang ingin dicapai dengan multikulturalisme adalah kerekatan sosial melalui pemahaman, penghargaan, dan pengakuan atas dasar keadilan sosial dan harga diri manusia. Dalam multikulturalisme tidak ada dominasi budaya mayoritas dan tirani atas budaya minoritas (Supardi, 2013).

Nilai tolong-menolong dan toleransi yang mencerminkan sebagai bagian dari sikap multikulturalisme tersebut sejalan dengan anjuran agama islam. Hal tersebut termuat dalam Allah berfirman dalam Alquran, surat Al Hujurat, ayat 13 yang artinya:

“Hari manusia...! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu bagi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu”. (Q.S. Al Hujurat: 13).

Dari ayat di atas menunjukkan adanya larangan untuk berbuat sombong pada diri manusia. Setiap manusia memiliki kedudukan yang sama, karena mereka semua diciptakan dari nenek moyang yang sama. Kemudian Dia menyatakan bahwa dijadikannya manusia berkembangbiak menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa bertujuan untuk saling mengenal, tidak untuk saling bersikap sombong. Yang membedakan antara manusia adalah pada tingkatan ketaqwaannya. Ayat tersebut juga menjelaskan adanya perintah untuk bersikap damai antar umat manusia, disertai dengan sikap kompetitif dalam kebaikan dan ketaqwaan. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah ketika pertama kali datang di Madinah, sebagaimana tertuang dalam hadits berikut:

“Wahai umat manusia, tebarkanlah perdamaian, berikanlah makanan, sambunglah persaudaraan dan shalatlah di malam hari ketika orang-orang tidur, maka kamu akan masuk surga”.(HR Ibnu Majah).

Yang *kedua*, nilai dari musyawarah dan diskusi bersama. Dalam sebuah diskusi terdapat beberapa nilai di dalamnya seperti kejujuran, keadilan, saling menghormati dan menghargai. Dalam islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk berdiskusi dan bermusyawarah secara baik dalam menghadapi

berbagai masalah. Dalam diskusi terdapat proses pemeriksaan dengan teliti suatu masalah tertentu dengan jalan bertukar pikiran, dan memeriksa dengan teliti hubungan yang terdapat di dalamnya: dengan jalan menguraikan, membanding-bandingkan, menilai hubungan itu dan mengambil kesimpulan yang dapat ditarik daripadanya. (Tayar, 1985). Perintah untuk berdiskusi dan musyawarah tersebut diperkuat dengan Surat Ali Imron ayat 159 yang artinya :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S. Ali Imron: 159)

Nilai-nilai diskusi dan musyawarah tersebut tercermin dalam kegiatan dan informasi dari narasumber. Kegiatan yang mencerminkan adanya nilai tersebut yaitu kegiatan diskusi bedah buku, kajian rutin, talkshow inspirasi islam. Bisa diketahui bahwa dalam bedah buku, kajian rutin dan talkshow inspirasi tersebut terdapat pola interaksi membahas sebuah masalah atau suatu materi secara bersama-sama yang kemudian akan memperoleh kesimpulan dari pembahasan yang dilakukan tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian maka dapat disimpulkan UKM yang berada di IAIN Surakarta memiliki pemahaman moderat. Pemahaman moderat ini mempunyai variasi internal di dalamnya. Variasi internal Islam moderat mencakup ke dalam segi ideologi dan sikap atau tingkah laku. Variasi internal moderat dalam segi ideologi tercermin dari adanya pemahaman dari dalam UKM tersebut yang menyatakan menolak adanya radikalisme maupun liberalisme, mencintai kedamaian, memandang islam sebagai agama yang fleksibel bukan agama yang keras.

Variasi internal yang *kedua* yaitu dalam segi sikap, moderat dalam beragama ditunjukkan dengan cara-cara berfikir dan bertindak yang mengambil jalan *tawassuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (jalan tengah), dan

tasamuh (toleran), sesuai dengan misi Islam diturunkan ke muka bumi, yakni *rahmatan lil'alam*. Hal ini sejalan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan UKM di IAIN Surakarta yang mencerminkan adanya sikap-sikap moderat tersebut. Pemahaman moderat yang tercermin pada pemahaman mahasiswa IAIN Surakarta melalui UKM adalah dengan adanya sikap toleransi yang dijunjung tinggi. Dalam hal ini mahasiswa memiliki nilai toleransi salah satunya yaitu tidak membedakan organisasi agama mahasiswa yang akan menjadi imam ketika salat, melakukan musyawarah dalam memecahkan masalah, serta melakukan pembuatan majalah Islami yang berisikan nilai-nilai keislaman.

Daftar Pustaka

- Hilmy, M. (2013). Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU. *Journal of Indonesian Islam*, 7(1), 24–48.
- Kafid, N. (2011). Ma'had sebagai Role Model. *Jurnal DINIKA*, Volume 13, 21–33.
- Munip, A. (2012). Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1 n, 159–181.
- Rapik, M. (2014). Deradikalisasi Fahaman Keagamaan Sudut Pandang Islam. *Inovatif*, 7(2), 106–116.
- RISTEKDIKTI. (2016). Bantuan dana pemberdayaan unit kegiatan mahasiswa.
- Saifuddin. (2011). Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru). *Analisis*, XI, 17–32.
- Suharto, T. (2014a). Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(September), 31–43.
- Suharto, T. (2014b). No Title, 9(September), 31–43.
- Sulaiman. (2012). Variants Thoughts and Religious Movements Students in Various Universities. *Jurnal Al-Qalam*, 18(21), 236–244.

- Supardi. (2013). Pendidikan Islam Multikultural dan Deradikalisasi di Kalangan Mahasiswa. *Analisis*, 13(2), 375–400.
- Tahir, M. (2015). Wacana Fikih Kebangsaan dalam Penanggulangan dan Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Kampus di NTB. *Jurnal Asy-Syir'ah*, 49(2).